

INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 15, 2024

Revised: October, 02, 2024

Available online: October, 04, 2024

at : <https://ejurnal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH)

Rasninta Devi Ansela, Jenny Marlindawani Purba*, Wardiyah Daulay

Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Jenny Marlindawani Purba. *Email: jenny_marlindawani@usu.ac.id

Abstract

Background: Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) is a mental disorder that causes children to have difficulty concentrating and taking action without thinking about the consequences of what they do and becoming hyperactive. Having and caring for a child with ADHD is a challenge for families, especially parents, so family skills are needed in caring for children with ADHD.

Purpose: To describe the skills of families who have children with ADHD.

Method: Descriptive research on the skills of families who have children with ADHD, was conducted at Special Schools (SLB) in Medan City in March-April 2024. Sampling used random sampling according to the inclusion criteria, so that the number of respondents was 36 people. The sample inclusion criteria used were parents or those who live with children with ADHD and were willing to be respondents, while the exclusion criteria were respondents with unilateral reasons for stopping participating in the study. The study was conducted by distributing questionnaires to respondents with a Likert scale assessment and univariate data analysis.

Results: Most respondents have a high school education of 21 respondents (58.3%), work as self-employed as many as 18 respondents (50.0%) with income below the regional minimum wage as many as 21 respondents (58.3%). Based on the relationship with children, most respondents are parents of children as many as 35 respondents (97.2%) and most respondents are in the medium skill category as many as 35 respondents (97.2%).

Conclusion: Respondents had medium skills, so the importance of support and encouragement from health workers in improving family skills in caring for children with ADHD.

Keywords: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD); Children; Family; Skills.

Pendahuluan: Gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH) merupakan salah satu gangguan mental yang menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk konsentrasi dan melakukan tindakan tanpa memikirkan akibat dari yang dilakukan serta hiperaktif. Memiliki dan merawat anak dengan GPPH merupakan sebuah tantangan bagi keluarga khususnya orang tua, sehingga perlu memiliki keterampilan keluarga dalam merawat anak dengan GPPH.

Tujuan: Untuk mendeskripsikan keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH).

Metode: Penelitian deskriptif tentang keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH), dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) di Kota Medan pada bulan Maret-April 2024. Pengumpulan sampel menggunakan *random sampling* sesuai kriteria inklusi, sehingga didapatkan jumlah sebanyak 36 responden. Kriteria inklusi sampel yang digunakan yaitu, orang tua atau yang tinggal bersama dengan anak GPPH dan bersedia untuk menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah responden

Keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH)

dengan alasan sepihak menghentikan keikutsertaan dalam penelitian. Penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden dengan penilaian skala likert dan analisis data univariat.

Hasil: Mayoritas responden menamatkan pendidikannya hingga SMA sebanyak 21 responden (58.3 %), bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 18 (50.0 %) dengan penghasilan yang didapat <UMR sebanyak 21 responden (58.3). Berdasarkan hubungan dengan anak, mayoritas responden adalah orang tua anak sebanyak 35 (97.2 %) dan sebagian besar responden dalam kategori keterampilan sedang sebanyak 35 (97.2%).

Simpulan: Responden memiliki keterampilan sedang, sehingga pentingnya dukungan dan dorongan tenaga kesehatan dalam meningkatkan keterampilan keluarga untuk merawat anak dengan GPPH.

Kata Kunci: Anak; Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas (GPPH); Keluarga; Keterampilan.

PENDAHULUAN

Gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH) adalah kelainan otak yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dan berfokus (Putra, 2022). GPPH merupakan gangguan perkembangan saraf yang berdampak kepada gangguan fungsi atau perkembangan psikososial anak (Nurfadhillah, Nurlaili, Syapitri, Shansabilah, & Dewi, 2021). Penyebab GPPH hingga saat ini masih belum diketahui pasti, namun dikatakan bahwa faktor genetik merupakan faktor terbesar. Faktor resiko pencetus GPPH meliputi, riwayat Ibu merokok, minum alkohol, kelahiran prematur, paparan asap rokok, dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Adiputra, Pinatih, Trisnadewi, & Oktviani, 2021; Natarezwa, Nurcintame, Bongso, Anggela, & Heng, 2023).

Gejala yang paling umum biasanya mengalami kegelisahan saat bermain, kesulitan untuk tidak bergerak, selalu aktif bergerak seperti berlari atau memanjat dan tidak bisa untuk tenang (Alkaff, Khatimi, Sari, Darmawan, & Primananda, 2019). Gejala klinis utama yaitu ketidakmampuan belajar, masalah perilaku, hiperaktif, impulsif, kurang perhatian, pengendalian diri yang buruk, dan kecerdasan normal atau hamper normal (Zhao & Chen, 2020). Anak yang terdiagnosis GPPH, terkadang berperilaku tidak menentu, mengamuk, dan mengalami perubahan suasana hati. Gejala tantrum diperburuk oleh sifat impulsif dan keras kepala anak. Anak bertindak sensitif dan menjadi marah ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan (Nurdiyanto, 2020). Mereka juga sering menunjukkan perilaku meniru, namun perilaku ini sebenarnya berbahaya karena stimulus atau tontonan yang mereka dapatkan seringkali menyebabkan mereka meniru kata-kata dan tindakan yang tidak pantas (Karimzadeh, Khodabakhshi-koolaee, Davoodi, & Heidari, 2020).

Prevalensi GPPH di Indonesia belum diketahui secara pasti. Meskipun begitu, kasus GPPH tidak sedikit. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 diperkirakan, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1.6 juta. Data dari Badan Pusat Statistik Nasional (PSN), prevalensi anak dengan GPPH tahun 2007 terdapat 8.3 juta anak dari 82 juta anak Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Memiliki dan merawat anak dengan GPPH merupakan tantangan bagi keluarga di rumah. Orang tua merasakan tertekan dan khawatir yang berlebihan dan dapat mengakibatkan meningkatnya gejala GPPH pada anak. Selain itu, efek samping pengobatan juga dapat memperburuk hubungan orang tua dengan anak (Leitch, Sciberras, Post, Gerner, Rinehart, Nicholson, & Evans, 2019). Hubungan psikologis orang tua dan anak akan meningkat secara efektif ketika ada komunikasi yang intens antara kedua belah pihak. Keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan anak karena sejak kecil anak hidup, tumbuh, dan berkembang di dalam keluarga (Daulay, Nasution, & Purba, 2023).

Orang tua dengan anak GPPH perlu memiliki keterampilan mengenai pengetahuan tentang GPPH secara ilmiah dengan baik dan benar, sehingga diharapkan orang tua dapat menerapkan pola perawatan dan pendidikan yang sesuai dengan keadaan yang dialami anaknya dan tidak serta merta menerapkan pola pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya (Bangun, Putra, Atmojo, Sevriana, Hanifa, & Pangestuti, 2023). Selain itu, orang tua dapat mengenali kondisi anak, mampu mengenali penyebab masalah perilaku pada anak, dapat membuat jadwal yang terstruktur tanpa memberikan tekanan berlebihan pada anak, menyediakan lingkungan yang aman bagi anak

Rasninta Devi Ansela, Jenny Marlindawani Purba*, Wardiyah Daulay

Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Jenny Marlindawani Purba. *Email: jenny_marlindawani@usu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.447>

Keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH)

dalam bereksplorasi, bereksperimen, dan bermain, merespon tanggapan anak secara positif, mendiskusikan peraturan dengan anak agar anak dapat menaati peraturan yang telah disepakati, memberikan instruksi atau permintaan yang tenang dan jelas sesuai dengan usianya, serta berusaha tetap tenang dan berpikir positif ketika berhadapan dengan anak (Rasyid, Suhesty, Nugroho, & Aulia, 2019).

Keterampilan yang orang tua miliki meliputi, membuat keputusan dalam situasi aktivitas sehari-hari, membangun keterampilan komunikasi, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan ketegasan, manajemen perilaku, keterampilan manajemen stress dan lain-lain (Purba, Suttharangsee, & Chaowalit, 2016).

METODE

Penelitian deskriptif tentang keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH), dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) di Kota Medan pada bulan Maret-April 2024. Pengumpulan sampel menggunakan *random sampling* sesuai kriteria inklusi, sehingga didapatkan jumlah sebanyak 36 responden.

Kriteria inklusi sampel yang digunakan yaitu, orang tua atau yang tinggal bersama dengan anak GPPH dan bersedia untuk menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah orang

tua/keluarga yang tidak memiliki anak didiagnosis dengan GPPH, orang tua atau wali yang tidak bersedia, dan tidak dapat dihubungi.

Penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden, masing-masing pertanyaan yang ada di dalam kuesioner tersebut mewakili untuk mengukur keterampilan keluarga merawat anak dengan GPPH yang terdiri dari 17 pertanyaan. Penilaian dalam kuesioner ini menggunakan skala likert, pertanyaan *favourable* terdiri dari; sangat setuju= 3, setuju= 2, tidak setuju= 1, dan sangat tidak setuju= 0. Selanjutnya pertanyaan *unfavourable* terdiri dari; sangat setuju=0, setuju=1, tidak setuju=2, dan sangat tidak setuju=3. Rentang nilai terendah dan tertinggi yang mungkin dicapai adalah 0-51. Semakin tinggi jumlah skor, maka keterampilan keluarga merawat anak GPPH semakin baik. Indikator penilaian variabel keterampilan dibagi menjadi 3 kategori yakni, hasil kuesioner dengan skala 0-17 keterampilan buruk, jika nilai 18-35 keterampilan sedang, dan nilai 36-51 keterampilan baik.

Analisis data menggunakan univariat dalam bentuk distribusi frekuensi untuk melihat keterampilan keluarga merawat anak dengan GPPH. Penelitian ini telah mendapat surat etik penelitian dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Sumatera Utara dengan nomor: 224/KEPK/USU/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=36)

Variabel	Hasil
Umur Orang Tua (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(40.77±5.991)(33-63)
30–35	4/11.1
36–40	15/41.6
41–45	11/30.6
46–50	4/11.1
≥51	2/5.6
Usia Anak GPPH (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(9.5±1.934)(7-14)
7–8	12/33.3
9–10	13/36.1
11–12	9/25.0
13–14	2/5.6

Rasninta Devi Ansela, Jenny Marlindawani Purba*, Wardiyah Daulay

Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Jenny Marlindawani Purba. *Email: jenny_marlindawani@usu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.447>

Keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH)

Jenis Kelamin Orang Tua (n/%)	
Laki -Laki	6/16.7
Perempuan	30/83.3
Jenis Kelamin Anak (n/%)	
Laki-Laki	27/75.0
Perempuan	9/25.0
Agama (n/%)	
Islam	23/63.8
Kristen	11/30.6
Katolik	2/5.6
Pendidikan (n/%)	
SMP	1/2.8
SMA	21/58.3
Perguruan Tinggi	14/38.9
Pekerjaan (n/%)	
Tidak bekerja	13/36.1
Karyawan swasta	5/13.9
Wiraswasta	18/50.0
Penghasilan (n/%)	
< UMR	21/58.3
≥ UMR	15/41.7
Hubungan dengan Anak (n/%)	
Orang tua	35/97.2
Kakek/Nenek	1/2.8
Keterampilan (n/%)	
Buruk	1/2.8
Sedang	35/97.2
Baik	0/0

Berdasarkan Tabel 1. mayoritas usia responden pada rentang 36-40 tahun sebanyak 15 (41.7%) dan usia anak pada rentang 9-10 tahun sebanyak 13 (36.1%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden (77.8 %), sedangkan anak-anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 (75.0%). Agama terbanyak adalah Islam sebanyak 23 responden (63.9%) dan kebanyakan menamatkan pendidikannya hingga SMA sebanyak 21 responden (58.3 %). Mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 18 (50.0 %) dengan penghasilan yang didapat <UMR sebanyak 21 responden (58.3). Berdasarkan hubungan dengan anak, mayoritas responden adalah orang tua anak sebanyak 35 (97.2 %) dan

sebagian besar responden dalam kategori keterampilan sedang sebanyak 35 (97.2%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, mayoritas keluarga memiliki keterampilan sedang sebanyak 35 responden (97.2%). Salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan dalam menangani anak dengan GPPH yaitu pengetahuan yang dimiliki. Biasanya pengetahuan yang baik, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan mayoritas responden menamatkan pendidikannya pada tingkat SMA sebanyak 21 (58.3%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa, sebagian besar responden memiliki tingkat

Rasninta Devi Ansela, Jenny Marlindawani Purba*, Wardiyah Daulay

Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Jenny Marlindawani Purba. *Email: jenny_marlindawani@usu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.447>

Keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH)

pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA (Sumiyati, Kusumastuti, & Sari, 2024). Sebuah teori menyatakan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Keterampilan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu status ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penghasilan orang tua kebanyakan <UMR sebanyak 21 responden (58.3%) karena keluarga hanya memanfaatkan terapi atau fasilitas dari sekolah luar biasa (SLB). Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa *instrumental support* seperti kebutuhan belajar belum sepenuhnya maksimal diberikan orang tua kepada anak. Orang tua hanya memanfaatkan fasilitas belajar dari sekolah karena keterbatasan ekonomi menjadi penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan belajar anak (Rahimi, Bahri, & Fajriani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa mayoritas anak GPPH berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 (75.0%). Dalam penelitian lain menyatakan, pada umumnya gangguan ini sering dijumpai pada anak usia sekolah dengan jenis kelamin laki-laki (Hayati & Apsari, 2019). Anak GPPH mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, sehingga tidak mampu mengutarakan keinginannya, diperparah dengan perilaku impulsif dan hiperaktif anak yang tidak bisa dikontrol, sehingga mengganggu lingkungan sekitar (Utami, Safitri, Pangesti, & Rakhmawati, 2021). Oleh karena itu, anak dengan GPPH memerlukan perhatian dan penanganan yang diawali dengan lingkungan keluarga (Nurinawati, Purba, & Qodariah, 2021).

Orang tua, keluarga dan orang terdekat atau *caregiver* merupakan salah satu kunci utama dalam mendeteksi, menangani, merawat, dan mendidik anak dengan GPPH. Peran orang tua terhadap anak GPPH merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, keluargalah yang paling dekat dengan anak, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Hal ini berdasarkan pada fakta, bahwa pengasuhan orang tua menentukan kemampuan anak untuk mempelajari keterampilan baru, kemandirian, dan pemenuhan kebutuhan dasar (Sari & Rohmawati, 2020).

Pengetahuan merawat anak sebaiknya harus dimiliki oleh orang tua agar dapat merawat anak lebih baik dan menunjang perkembangan anak.

Namun, pada kenyataan tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam merawat anak (Erlanti, Mulyana, & Wibowo, 2016). Tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada perkembangan ke arah yang lebih baik, sehingga berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil keputusan atau tindakan yang diberikan dengan perbuatan (keterampilan) atau perilaku yang positif (Asih, Sunarno, & Maretina, 2012).

Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Nurhasanah & Nurdahlia, 2020). Tindakan keperawatan untuk keluarga dapat dilihat sebagai cara untuk membantu keluarga menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan cara yang tepat dan sesuai. Keluarga merupakan sumber dukungan dalam hubungan keluarga yang saling mempercayai. Anggota keluarga sebagai individu akan menjadikan keluarga sebagai kumpulan harapan, tempat untuk berbagi cerita, tempat bertanya, dan tempat menyuarakan keluhan jika individu sedang mengalami masalah (Suri & Daulay, 2012).

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan dapat menimbulkan perlakuan salah pada anak. Kondisi tersebut dapat dicegah, diminimalisir, dan pemenuhan kebutuhan pada anak dapat terpenuhi apabila orang tua mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan (Erlanti et al., 2016). Memberikan perawatan keluarga memerlukan pengetahuan, sikap positif, dan keterampilan yang diperlukan dalam memberikan perawatan di rumah (Purba & Sutharangsee, 2014).

SIMPULAN

Responden memiliki keterampilan sedang (97.2%), sehingga pentingnya dukungan dan dorongan tenaga kesehatan dalam meningkatkan keterampilan keluarga untuk merawat anak dengan GPPH.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Pinatih, G. I., Trisnadewi, N. W., & Oktiviani, N. P. W. (2021). Literatur review: faktor risiko attention deficit hyperactivity disorder (ADHD): risk factors of attention deficit hyperactivity disorder (ADHD): Literature review. *Bali Medika Jurnal*, 8(1), 35-44.

Rasninta Devi Ansela, Jenny Marlindawani Purba*, Wardiyah Daulay

Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Jenny Marlindawani Purba. *Email: jenny_marlindawani@usu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.447>

Keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH)

- Alkaff, M., Khatimi, H., Sari, Y., Darmawan, P., & Primananda, R. (2019). Sistem pakar berbasis android untuk mendeteksi jenis perilaku ADHD pada anak. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIIK)*, 6(2), 135-140.
- Asih, S. H. M., Sunarno, R. D., & Maretina, N. (2012). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA di rumah. *Karya Ilmiah*.
- Bangun, S. R., Putra, B. S., Atmojo, W. T., Sevriana, E. S., Hanifa, Y. N. M., & Pangestuti, R. C. A. (2023). Play therapy efficacy in ADHD-symptom reduction as measured by the test of variables of attention (TOVA). *Journal of Child & Adolescent Mental Health*, 35(1-3), 118-128.
- Daulay, W., Nasution, M. L., & Purba, J. M. (2023). Pola komunikasi keluarga: Studi kasus pada remaja dengan kategori resiko dan gangguan masalah kesehatan jiwa. *Content: Journal of Communication Studies*, 1(01), 34-41.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik parenting dan pengasuhan anak studi deskriptif penerapan teknik parenting di rumah parenting yayasan Cahaya Insan Pratama Bandung. *Prosiding KS*, 3(2).
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan khusus bagi anak dengan attentions deficit hyperactivity disorder (ADHD) dalam meningkatkan kebutuhan pengendalian diri dan belajar di sekolah inklusif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 108-122.
- Karimzadeh, M., Khodabakhshi-koolae, A., Davoodi, H., & Heidari, H. (2020). Experiences and worries in mothers with children suffering from ADHD: A Grounded Theory Study. *Caspian Journal of Pediatrics*, 6(1), 390-398.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010. Diakses dari: https://komnaspt.or.id/wp-content/uploads/2020/12/Riset_Riskesdas-2010_Balitbang-Kemenkes_2010.pdf
- Leitch, S., Sciberras, E., Post, B., Gerner, B., Rinehart, N., Nicholson, J. M., & Evans, S. (2019). Experience of stress in parents of children with ADHD: A qualitative study. *International journal of qualitative studies on health and well-being*, 14(1), 1690091.
- Natarezwa, M. K. R., Nurchintame, N. P., Bongso, C. I., Anggela, K., & Heng, P. H. (2023). Meningkatkan pemahaman publik terhadap anak adhd melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(2), 1005-1017.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdiyanto, M. F. H. (2020). Giving Positive Reinforcement to Reduce Aggressiveness in Children with ADD. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Nurfadhillah, S., Nurlaili, D. A., Syapitri, G. H., Shansabilah, L., & Dewi, N. H. H. (2021). Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) pada Siswa Kelas 3 di SD Negeri Larangan 1. *PENSA*, 3(3), 453-462.
- Nurhasanah, A., & Nurdahlia, N. (2020). Edukasi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Keluarga Dalam Pencegahan Jatuh Pada Lansia. *Jkep*, 5(1), 84-100.
- Nurinawati, S., Purba, F. D., & Qodariah, L. (2021). Kualitas hidup pada ibu dari anak dengan attention deficit hiperactivity disorder. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(2), 131-141.
- Purba, J. M., & Sutharangsee, W. (2014). Family caregiver's competencies of patient with schizophrenia: a concept analysis. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 6(1), 26-30.
- Purba, J. M., Sutharangsee, W., & Chaowalit, A. (2016). Effects of a caregiver coaching program on family caregivers' competencies for persons with schizophrenia: a pilot study. *J Health Res*, vol, 30(4).

Rasninta Devi Ansela, Jenny Marlindawani Purba*, Wardiyah Daulay

Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Jenny Marlindawani Purba. *Email: jenny_marlindawani@usu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.447>

Keterampilan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH)

- Putra, T. (2022). *Anak ADHD dan cara menanganinya*. Victory Pustaka Media. Diakses dari: www.VictoryPustakaMedia.com
- Rahimi, W., Bahri, S., & Fajriani, F. (2019). Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak tunanetra di sekolah dasar luar biasa Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).
- Rasyid, M., Suhesty, A., Nugroho, H., & Aulia, M. R. (2019). Peningkatan keterampilan pengasuhan positif orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pelatihan helping parents with challenging children. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 128-138.
- Sari, A. N., & Rohmawati, A. (2020). Penanganan Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) di Mi Amanah Tanggung Turen. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 2(1), 1-9.
- Sumiyati, D., Kusumastuti, N. A., & Sari, R. S. (2024). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Orang Tua Pasien Di Perinancu RSUD Kabupaten Tangerang. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, 2(1), 345-358.
- Suri, D. P., & Daulay, W. (2012). Mekanisme koping pada orang tua yang memiliki anak down syndrome di sdlb negeri 107708 lubuk pakam kabupaten deli serdang.
- Utami, R. D. L. P., Safitri, W., Pangesti, C. B., & Rakhmawati, N. (2021). Pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 222-230.
- Zhao, H., & Chen, J. (2020). Construction of nursing intervention model and clinical empirical study on dopamine beta hydroxylase gene polymorphism in children with ADHD. *Journal of Chemistry*, 2020(1), 9068736.

Rasninta Devi Ansela, Jenny Marlindawani Purba*, Wardiyah Daulay

Program Studi Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Jenny Marlindawani Purba. *Email: jenny_marlindawani@usu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i8.447>